

**Namaku Ismael, Keturunan Abraham, Umat Allah:  
Dekonstruksi Terhadap Citra Ismael dan Allah Naratif**  
(Oleh: Danang Kristiawan)

Abstract

*The dominant story that is presented in the Bible about God's covenant is in the ancestral line of Abraham, Isaac, and Jacob. The minor stories, such as the story about Ishmael, are often neglected. In the story of Ishmael, we find two important things. First, Ishmael has been presented with a negative image in the description of the story. In fact, this is the dominant perception in the history of interpretation about Ishmael. Second, the description of God on the side of the dominant story has given legitimacy for the expulsion of Ishmael. This paper will deconstruct the negative perception of Ishmael and the concept of God metaphysic in the narration, which often legitimize violence. Furthermore, it will offer one deconstructive reading of the Bible which refers to the Schwartz's idea about conversation reading. This paper will be closed in an imaginary voice of Ishmael.*

*Key words: Ishmael, deconstruction, conversation,*

### **Pendahuluan**

Selanjutnya Allah berfirman kepada Abraham: "Tentang isterimu Sarai, janganlah engkau menyebut dia lagi Sarai, tetapi Sara, itulah namanya. <sup>16</sup> Aku akan memberkatinya, dan dari padanya juga Aku akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki, bahkan Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa; raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya." <sup>17</sup> Lalu tertunduklah Abraham dan tertawa serta berkata dalam hatinya: "Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak dan mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?" <sup>18</sup> Dan Abraham berkata kepada Allah: "Ah, sekiranya Ismael diperkenankan hidup di hadapan-Mu!" <sup>19</sup> Tetapi Allah berfirman: "Tidak, melainkan isterimu Saralah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia menjadi perjanjian yang kekal untuk keturunannya. <sup>20</sup> Tentang Ismael, Aku telah mendengarkan permintaanmu; ia akan Kuberkati, Kubuat beranak cucu dan sangat banyak; ia akan memperanakkan dua belas raja, dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar. <sup>21</sup> Tetapi perjanjian-Ku akan Kuadakan dengan Ishak, yang akan dilahirkan Sara bagimu tahun yang akan datang pada waktu seperti ini juga." (Kejadian 17:15-21)

Bagaimana perasaan Ismael jika tahu rencana rahasia yang dibuat antara Allah dan Abraham di atas? Disebut sebagai rencana rahasia karena hanya Abraham yang tahu apa yang akan terjadi ke depan. Rencana yang akhirnya membawa dampak dengan kehidupan Ismael dan Hagar. Sarai bisa saja tertawa andai mengetahui rencana tersebut. Ishak yang belum lahir bisa saja menepuk dada karena tahu ia akan menjadi ahli waris keturunan Abraham, ahli waris perjanjian dari Allah.

Lalu Ismael? Siapa yang peduli dengannya? Ia lahir bukan karena perintah Allah seperti yang dilakukan Allah pada Ishak. Ia menjadi korban dari keputusan Sarai. Sarailah yang menyuruh Abraham untuk menghamili Hagar, budaknya dari Mesir, supaya dapat keturunan baginya. Bagaimana *to* Sarai? Kenapa tidak bersabar saja, bukankah Allah sudah berjanji akan memberikan keturunan kepada Abraham? Tetapi bukankah Sarai juga tidak tahu bahwa Allah berjanji pada Abraham bahwa ia akan memiliki keturunan yang sangat banyak? Janji-

janji Allah kepada Abraham selalu janji rahasia dan tampaknya Sarai tidak mengetahui rencana terselubung itu. Sebenarnya wajar saja ia menyuruh Abraham mendapatkan anak dari Hagar, budaknya. Karena sebagai budak *toh* nantinya anak Hagar bisa diangkat sebagai anak Sarai. Mungkin saja Sarai berpikir dari pada nanti kekayaan Abraham diberikan kepada Eliezer yang tidak ada hubungan darah apa-apa, lebih baik diwariskan kepada anaknya sendiri. Sarai tidak tahu kalau ternyata masalah anak tidak sekedar masalah warisan harta, tetapi menyangkut juga warisan perjanjian Allah dan Abraham!

Nah, bagaimana dengan Abraham? Bukankah ia yang sudah tahu tentang rencana Allah terhadap dirinya? Mengapa ia mau saja mendapatkan anak dari Hagar. Apa ia tidak berpikir nasib Ismael nantinya yang tidak dipilih sebagai anak terjanji dari Allah? Tetapi bisa saja Abraham tidak menyangka kalau Ismael ternyata ditolak Allah sebagai anak perjanjian. Bukankah Allah tidak mengatakan bahwa janji keturunan yang akan diberikan kepada Abraham itu hanya berasal dari Sarai? Allah hanya menyatakan bahwa Abraham akan memiliki keturunan seperti bintang di langit banyaknya. Sementara sejak awal sudah dikatakan bahwa Sarai itu mandul (Kej 11:30). Jadi bisa saja Abraham berpikir bahwa melalui Hagar, hamba Sarai, ia bisa memiliki keturunan untuk Sarai (Kej 16:2)

Kalau demikian masalahnya terletak pada kebijakan Allah sendiri! Allah hanya menjanjikan akan memberikan keturunan kepada Abraham. Anak kandung Abraham yang akan menjadi ahli warisnya (Kej 15:4). Ismael juga anak kandung Abraham. Memang Ismael mendapat berkat dari Allah menjadi bangsa yang besar, tetapi bukan perjanjian! Tetapi kenapa perjanjian kekal hanya bagi Ishak dan keturunannya? Kenapa tidak dengan Ismael juga? Bukankah Ismael adalah anak yang sulung? Apakah perjanjian harus dalam satu keturunan saja?

Semua hal di atas merupakan permasalahan-permasalahan yang ada dalam cerita tentang Ismael di Alkitab. Dasar penilaiannya memang masalah etis. Ismael sering kali terabaikan. Dalam kitab Kejadian, Ismael sama sekali tidak berbicara. Ia tidak diberi tempat untuk bersuara. Tidak ada ruang untuk memahami dirinya, perasaannya, dan hidup selanjutnya. Bagai sebuah pertunjukan, tokoh Ismael tidak lebih seperti obyek yang dimainkan kesana-kemari oleh narator dan tokoh-tokoh utama, seperti Sara, Abraham, dan Tuhan.

Kisah mengenai Ismael dan Ishak tidak hanya sekedar cerita. Kisah itu selanjutnya memiliki implikasi politis. Masing-masing memiliki keturunan dan menjadikan kisah tersebut sebagai referensi atas identitas komunitas mereka. Ishak menjadi bapak leluhur dari komunitas Yahudi dan juga diklaim secara imaniah oleh komunitas Kristen. Sementara itu, Ismael menjadi bapak leluhur dari komunitas Islam. Karena perjanjian dalam teks tersebut dilakukan kepada Ishak, dan bukan Ismael, maka seringkali ada pencitraan negatif terhadap keturunan Ismael (Islam). Sehingga meskipun ketiga agama besar, yaitu Yahudi, Kristen, Islam, merupakan agama Abrahamik, agama yang merujuk pada Abraham sebagai Bapak leluhur mereka, namun berangkat dari perjanjian yang diberikan kepada Ishak, posisi Islam sering kali dipandang negatif oleh komunitas Kristen dan Yahudi.

Jadi, bila permasalahan itu dilihat dalam konteks cerita Kejadian, maka ada dua masalah yang muncul dari kisah Ismael. **Pertama** adalah pencitraan negatif terhadap Ismael yang rupanya cukup dominan tertuang dalam tradisi. **Kedua** adalah konsepsi tentang Allah perjanjian yang berpihak kepada garis “cerita dominan”. Kedua hal itu seakan menjadi diskursus yang berfungsi untuk memperkuat identitas kelompok yang unggul, yang dengan demikian mengabaikan identitas yang lain.

Brangkat dari semangat postmodernisme, tulisan ini berupaya untuk mengurai kembali konsepsi-konsepsi yang telah terbentuk. Pendekatan postmodern memiliki perhatian terhadap narasi-narasi kecil yang selama ini terabaikan oleh narasi dominan. Pendekatan postmodern

berupaya untuk menyuarakan kembali narasi-naras yang absen, terpinggirkan, dan tenggelam dalam bayang-bayang konstruksi narasi dominan.<sup>1</sup> Maka yang akan dilakukan adalah mengungkapkan cerita-cerita yang selama ini terabaikan oleh diskursus dominan dan akan melihat konsepsi Allah perjanjian dalam terang dekonstruksi.

### **Dekonstruksi Pencitraan negatif tentang Ismael**

Dalam Alkitab, narasi Ishak adalah narasi besar. Runtutan genealogis yang dijadikan sebagai legitimasi identitas komunitas Israel adalah Abraham, Ishak, dan Yakub. Ismael, meskipun ia anak Abraham tetapi tidak masuk dalam genealogi perjanjian Israel. Dalam genealogi narasi leluhur, selalu ada kecenderungan kontradiksi antara mereka yang terpilih dan mereka yang tidak terpilih. Selalu ada pemisahan di dalamnya. Di satu sisi ada genealogi yang menjadi benang merah, semacam narasi besar, yang merujuk pada identitas Israel. Sedangkan di sisi lain ada sempalan-sempalan yang terpangkas dari genealogi itu, seperti Kain, Ismael, Esau yang kemudian tidak masuk hitungan dalam alur genealogi Israel.<sup>2</sup> Konstruksi genealogi semacam itu berfungsi sebagai legitimasi konstruksi identitas Israel. Akibatnya alur genealogi yang menjadi narasi utama itu menjadi dominan dan tidak toleran terhadap narasi-narasi kecil yang menjadi sempalannya, termasuk dalam hal ini adalah narasi tentang Ismael. Bentuk dari intoleransinya adalah dalam wujud pencitraan-pencitraan negatif yang dimunculkan mengenai Ismael.<sup>3</sup>

#### *a. Keledai liar: ganas atau lucu?*

Citra negatif tentang Ismael diacukan pada keterangan tentang dia di Kejadian 16:12. “Seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia, dan di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya.” Jadi meskipun Ismael mendapat berkat dari Allah sebagai bangsa yang besar, tetapi ia adalah orang yang liar dan kurang beradab dibandingkan dengan Ishak.

The story of Ishmael gives a mixed portrait; he is blessed by God, but he ends up as a predator on the outskirts of civilization, violent as a wild ass and marrying a foreign woman. In terms of the story, Ishmael—and by implication his descendants—are less civilized than the line of his younger half-brother, Isaac.<sup>4</sup>

Berangkat dari Kejadian 16:12 itu, tulisan-tulisan apokaliptik Kristen di Arab juga memberikan penilaian yang sangat negatif terhadap citra Ismael. Kitab-kitab seperti Pseudo-Methodios, Pseudo-John, and Pseudo-Athanasius mengungkapkan karakter Ismael sebagai orang barbar, orang-orang Ismael (Arab, Islam) dianggap sebagai Antikris maupun perwujudan dari naga yang ada dalam Daniel 7.<sup>5</sup> Besar kemungkinan citra negatif itu

---

<sup>1</sup> George Aichel (ed), *Postmodern bible*, (London: Yale U.P, 1995), hlm. 120.

<sup>2</sup> Ronald Hendel, *Remembering Abraham: Culture, Memory, And History In The Hebrew Bible*. (New York: Oxford, 2005), hlm. 12 Itu sekaligus melengkapi gambaran dalam Kejadian yang menunjukkan kekalahan para anak sulung mendapatkan pilihan dari Allah. Bandingkan Bruce Feiler, *Abraham: A Journey to the Heart of Three Faith* (New York: Harper Colins Pub, 2002), hlm. 67

<sup>3</sup> Midrash Esther Rabbah mencatat: “Of ten portions of stupidity in the world, nine were given to the Ishmaelites and one to the rest of the world. In the same manner, nine portions of robustness were allotted to the Ishmaelites and one to the rest of the world.” Bruce Feiler, *Abraham: A Journey...* hlm. 76.

<sup>4</sup> Ronald Hendel, *Remembering Abraham ...*, hlm. 12

<sup>5</sup> Harald Suermann, “The Use of Biblical Quotations in Christian Apocalyptic Writings of the Umayyad Period” dalam David Thomas (ed), *The Bible in Arab Christianity*, (Leiden-Boston: Brill, 2007), hlm. 77-89. Pseudo-Ephraem merferensi pada cerita Kejadian 16:1, 11; 17:15-22; 21:20; 25:12 yang menunjuk orang Arab

dikaitkan dengan pengalaman mereka dengan umat Islam yang waktu itu sedang meluaskan kekuasaannya di daerah Arab.

Kalau dilihat dalam Kejadian 16:12, gambaran Ismael seperti “keledai liar” sebenarnya tidak selalu mereferensikan makna yang negatif. Bahkan teks sendiri tidak merujuk pada penilaian karakter Ismael sebagai beradab atau kurang beradab. Memang yang menjadi pertanyaan kenapa istilah “keledai liar” kemudian dimaknai secara negatif? Mungkin penilaian itu diungkapkan sebagai upaya membangun kebanggaan terhadap identitas diri kelompok. Atau seperti gambaran dalam kitab-kitab apokaliptik Kristen Arab yang terbentuk dari pengalaman mereka berhadapan dengan Islam. Tetapi nampaknya pengalaman hidup menjadi diskursus untuk melihat gambar Ismael dalam Kejadian 16:12 sebagai sesuatu yang mereferensikan pada nilai yang negatif. Sampai saat ini pun sering kali orang-orang Kristen merujuk pada ayat ini untuk menggambarkan tingkah polah umat Islam yang diidentikkan dengan kekerasan.

Gambaran sebagai “keledai liar” bisa saja diartikan secara berbeda, tidak selalu mereferensikan pada suatu gambaran tunggal yang buruk. Rabbi Arthur Waskow menjelaskan bahwa istilah “keledai liar” dapat diartikan sebagai “berlari bebas”.<sup>6</sup> Dalam pemahaman Israel kuno, “keledai liar” tidak pernah dilihat sebagai predator seperti serigala atau singa. “keledai liar” menggambarkan sesuatu yang jinak, seperti domba atau lembu, sebuah gambaran yang tidak berbahaya ataupun memberi kesan bermusuhan.

Jika itu diimajinasikan, Hagar dalam kondisi sedih setelah melarikan diri dari tindasan Sarai. Ia menerima perkataan dari Malaikat bahwa ia akan melahirkan anak dan Allah akan menjadikan keturunannya menjadi sangat banyak. Suatu berita yang sangat baik bagi Hagar, berita yang membuatnya rela kembali ke Sarai untuk ditindas kembali. Dan dalam berita yang baik itu Malaikat mengatakan bahwa nama anak itu Ismael, yang berarti “Tuhan mendengar”, Tuhan telah mendengar penindasan atas Hagar dari Sarai. Dan si anak itu kelak akan seperti keledai liar. Keledai liar yang bisa berlari ke mana ia mau, bebas, ceria, tidak seperti nasib ibunya yang tertindas dan dirundung kesedihan. Kelak mungkin si Ismael akan menjadi anak yang aktif, ekstrovet, yang ceria. Bukankah itu sebuah berita yang menggembirakan untuk Hagar, seorang yang telah mengalami kekecewaan, seorang budak yang tidak memiliki kebebasan!

#### *b. Ada alasan pengusiran Ismael?*

Pencitraan negatif Ismael sebagai anak nakal juga nampak dalam pemaknaan dari Kejadian 21:9, “Pada waktu itu Sara melihat, bahwa anak yang dilahirkan Hagar, perempuan Mesir itu bagi Abraham, sedang **main** dengan Ishak anaknya sendiri.” Kata “bermain” (*mitzachek*) sering kali ditafsirkan secara berbeda-beda. Beberapa Rabbi mengartikan *mitzachek* sebagai tindakan yang bernuansakan pemberhalaan atau bernuansa seksual; bisa berarti mengolok-olok atau menganiaya Ishak.<sup>7</sup> Ada juga yang mengartikan bahwa Ismael mengolok-olok Ishak dengan mengatakan bahwa ia sebagai anak sulung akan mendapat dua per tiga bagian dari warisan Abraham.<sup>8</sup> Ketika Sarah melihat hal itu, ia kemudian menyerang Ismael dan menyuruh Abraham mengusir Ismael.

---

sebagai keturunan Ismael dari Hagar, budak dari Mesir. Dengan mengutip dari 2 Tes 2:3, mengatakan bahwa orang-orang Ismael diutus sebagai Antichrist.

<sup>6</sup> Rabbi Arthur Waskow “Abraham’s Journey In The Bible And The Jewish Midrash” dalam Joan Chittister (ed), *The Tent Of Abraham : Stories Of Hope And Peace For Jews, Christians, And Muslims*, (Boston: Beacon Press, 2006), hlm. 8

<sup>7</sup> [www.jewishencyclopedia.com](http://www.jewishencyclopedia.com),

<sup>8</sup> Genesis Rabbah 53:11, dikutip Jon D. Levenson, *The Death and Resurrection of the Beloved Son*. (London: Yale U.P, 1993), hlm. 101

Dalam literatur Rabi Eliezer (Piqe de Rabbi Eliezer (PRE), 30),<sup>9</sup> mengenai pengusiran Ismael, dikatakan bahwa Ismael lahir dengan busur panah dan tumbuh bersama dengan busur itu dan setelah dewasa menjadi pemanah (Kej 21:20). Pada suatu waktu ia melihat Ishak duduk dengannya, dan kemudian mengarahkan busurnya ke Ishak dengan niat untuk membunuhnya. Sarah melihat hal itu dan melaporkannya pada Abraham. Sarah tidak mau warisan Ishak direbut oleh Ismael. Karena itu ia meminta Abraham mengusir Hagar dan Ismael. Ben Tama mengungkapkan ungkapan Sarah demikian: “Tulislah surat cerai dan usirlah pembantu ini dan anaknya dari hadapanku dan anakku”. Hal itu sangat memberatkan Abraham. Tetapi Allah mengatakan kepada Abraham bahwa Sarah lah yang dipanggil menjadi istrinya, bukan Hagar. Hagar tidak dipanggil untuk menjadi istrinya, tetapi menjadi hambanya. Dan apa yang dikatakan Sarah adalah benar! Janganlah ini membuatmu tidak senang mengenai anak lelaki itu dan hambamu.

Citra Ismael sebagai anak nakal memang menjadi cerita dominan untuk menjelaskan alasan kenapa Sarai sampai mengusir Ismael dan Hagar. Cerita itu sekaligus menjadi pembenaran bahwa Ismael layak diusir. Mengenai hal ini teks sendiri tidak jelas. Teks membuka ruang kosong, semacam *pause*, tanpa keterangan yang jelas. Oleh karena itu sebenarnya tidak ada petunjuk referensial yang mengarahkan itu pada satu makna tertentu. Istilah *mitzachek* tidak bisa diartikan secara tunggal. Ada penafsir Yahudi yang melihat kedekatan antara *mitzachek* dengan *Yitzchak* (Ishak) yang berarti “tertawa”.

*Mitzachek is usually translated as “making sport.” The rabbis, clearly concerned over these eming injustice of the expulsion, have cited the use of a similar word else where in the Torah and argued that it means Ishmael was engaged in idolatry, or violence, or sexual license. But the very fact that mitzachek is so closely connected to Yitzchak seems much more important. The similarity suggests that Isaac and Ishmael are very similar to each other. Not identical, but so similar that each is like a cloudy mirror to the other.*<sup>10</sup>

Unsur kesamaan yang tidak identik antara Ismael dengan Ishak inilah yang selanjutnya diuraikan lebih jauh. Ismael dan Ishak berhadap-hadapan untuk mengenal dan membedakan identitas masing-masing. Untuk itu masing-masing harus dipisahkan dan dibebaskan dari kontrol dan peniruan yang satu terhadap yang lain. Dalam pembacaan ini, upaya Sara untuk mengusir Ismael adalah bentuk perjuangannya melindungi identitas anaknya dari dominasi identitas Ismael yang lebih tua dan lebih kuat.<sup>11</sup>

Namun demikian, interpretasi tersebut tetap menonjolkan citra dominasi Ismael terhadap Ishak. Bila memang *mitzachek* bisa diidentikkan dengan *yitzchak* (Ishak) yang berarti “tertawa”, bisa jadi itu merupakan suatu bentuk “guyonan” Ismael dengan Ishak.<sup>12</sup> Ismael si

---

<sup>9</sup> Carol Bakhos, “Abraham Visit Ishmael: Revisit”, *Journal for the Study of Judaism* 38 (2007) 553-580. Di dalam literatur tersebut (PRE) terjadi perdebatan apakah kisah-kisah di dalamnya bersumber dari tradisi Islam atau tidak. Dilihat dari isi kisahnya, ada yang beranggapan bahwa sumber PRE berasal dari tradisi Islam karena di dalamnya menyatakan bahwa Abraham 2 kali mengunjungi Ismael di Arab. Kunjungan pertama, Abraham bertemu dengan Istri Ismael bernama Ayesah. Abraham meminta makanan dan minuman tetapi tidak dikasih. Setelah istrinya itu menceritakan kepada Ismael, maka dia diusir dari rumah ismael. Lalu Ismael menikal lagi dengan Fatimah. Ketika Abraham kali ke dua datang ke sana, ia minta makan dan minum dan Fatimah memberikannya. Abraham kemudian berdoa kepada Allah atas berkat yang diberikan kepada Ismael. Tetapi ada juga yang tidak sependapat bahwa literatur itu bersumber dari tradisi Islam. PRE lebih baik dilihat sebagai sikap positif Abraham terhadap Ismael.

<sup>10</sup> Rabbi Arthur Waskow “Abraham’s Journey...”, hlm. 36

<sup>11</sup> Rabbi Arthur Waskow “Abraham’s Journey...”, hlm. 36

<sup>12</sup> Jon D. Levenson, “The Conversion of Abraham to Judaism, Christianity, and Islam” dalam Hindy Najman dan Judith H. Newman, *The Idea Of Biblical Interpretation : Essays In Honor Of James L. Kugel*, (Leiden: Brill, 2004), hlm. 11

“keledai liar” yang aktif dan ceria bermain-main dengan Ishak adiknya. Bisa saja Ismael bermain “cilukba” dengan Ishak. Wajahnya berhadapan dengan Ishak, ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, lalu membukanya dan tertawa bersama-sama. Dalam gambaran tersebut, Ismael adalah seorang kakak yang baik, yang *momong* dan menggoda adiknya yang baru disapih. Bukankah Ishak yang masih kecil itu sangat lucu wajahnya? Wajar kalau Ismael sangat senang menggoda Ishak, karena ia anak yang ekstrovet dan aktif. Lalu kenapa Sara melihat itu lalu menjadi gusar dan kemudian mengusir Ismael dan Hagar? Mungkinkah Sara takut melihat keakraban Ismael dan Ishak? Karena kalau Ismael akrab dengan Ishak, nantinya tidak ada alasan untuk tidak memberikan bagian warisan Abraham kepada Ismael. Jadi apakah unsur kecemburuan Sara lebih dominan di sini dan bukan karena alasan teologis bahwa Ismael tidak masuk dalam rencana “rahasia” perjanjian Allah dengan Abraham? Sampai pada saat itu, Sara tidak tahu-menahu tentang perjanjian Allah dan Abraham. Yang Sara tahu tentang rencana Allah adalah bahwa ia akan melahirkan anak (Kejadian 18). Sehingga alasan pengusiran Ismael adalah ketidakrelaan Sara apabila kelak harta warisan Abraham dibagi dengan Ismael yang nota bene bukan sebagai anak kandungnya. Apa lagi Ismael adalah anak sulung, sehingga haknya untuk memiliki harta kekayaan Abraham cukup besar. Bila dilihat dalam konteks ini, Ismael menjadi korban dari maksud Sara untuk mengutamakan Ishak sebagai pewaris tunggal kekayaan Abraham.

Dalam kisah itu akhirnya memang Ishak menjadi penerima warisan Abraham. Tetapi ia mendapatkannya sebagai akibat dari niat jahat Sara, ibunya, terhadap Ismael. Di sisi lain, Ismael menjadi korban dari Sara dan harus terbuang ke padang gurun. Tetapi ia di bawah naungan penyertaan Allah sendiri. Ishak dilindungi oleh ibunya supaya mendapat warisan tunggal Abraham; Ismael dilindungi Allah supaya tetap hidup dan menjadi bangsa yang besar.

### c. *Ismael dan Ishak pewaris Abraham*

Dari genealogi Yahudi, Ismael tidak dimasukkan dalam genealogi perjanjian Abraham. Ismael, meskipun anak sulung Abraham, tetapi dikeluarkan dari warisan perjanjian. Paulus juga mengambil konsep itu. Dalam Roma 9:7 dikatakan bahwa Ishaklah yang menjadi anak perjanjian, bukan anak-anak Abraham yang lain. Selanjutnya Paulus memberi pemaknaan baru mengenai perjanjian, di mana tidak hanya keturunan secara fisik, tetapi keturunan secara rohani (Galatia 4:22-31). Dalam hal itu Paulus mengidentifikasi anak perjanjian, Ishak, sebagai simbol anak yang merdeka, berbeda dengan Ismael adalah anak perhambaan. Namun yang menarik Ishak kemudian dijadikan sebagai leluhur dari orang-orang Kristen yang telah dimerdekakan, dan Ismael, anak perhambaan menjadi simbol leluhur bagi orang-orang Yahudi yang masih hidup dalam perhambaan dosa.

Di dalam komunitas Kristen Arab juga ada penafsiran yang serupa. Tulisan-tulisan Apokaliptik melihat bahwa orang-orang keturunan Ismael adalah orang yang berdosa dan tidak menjadi anggota umat yang dipilih Allah. Kehidupan mereka amoral dan berdosa, sehingga akhirnya akan dihukum oleh Allah. Dengan mengutip 2 Tes 2:3, Pseudo Peshitta menafsirkan maksud Paulus berarti bahwa siksaan besar akan dialami orang-orang Kristen sebelum kedatangan Antikris. Dan siksaan besar itu terwujud dalam pemerintahan orang-orang Ismael (Islam).<sup>13</sup>

Secara eksplisit dalam Kejadian 17:19 memang dikatakan bahwa Ishak, yang lahir dari Sara, itulah yang akan menerima perjanjian kekal dari Allah. Itu diulangi lagi saat Sara meminta Abraham mengusir Ismael, Allah menegaskan bahwa yang disebut sebagai keturunan Abraham adalah Ishak (Kejadian 21:12). Ismael akan mendapat berkat “Kubuat beranak cucu dan sangat banyak; ia akan memperanakan dua belas raja, dan Aku akan

---

<sup>13</sup> Harald Suermann, “The Use of Biblical Quotations...”

membuatnya menjadi bangsa yang besar” (Kejadian 17:20; 31:13). Namun apakah Ismael memang berada di luar perjanjian dengan Allah?

Perjanjian Allah dengan Abraham dibuat pada pasal 15:18, di mana Abraham akan memiliki keturunan yang banyak. Itu terjadi sebelum Ismael lahir. Pada pasal 17:2, di saat Ismael sudah lahir dan berusia tiga belas tahun, perjanjian antara Allah dan Abraham ditegaskan lagi. “Aku akan membuat engkau beranak cucu sangat banyak; engkau akan Kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan dari padamu akan berasal raja-raja. Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu” (ayat 6-7). Perjanjian itu diwujudkan dengan sunat. “Inilah perjanjian-Ku, yang harus kamu pegang, perjanjian antara Aku dan kamu serta keturunanmu, yaitu setiap laki-laki di antara kamu harus disunat; haruslah dikerat kulit khatanmu dan itulah akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu” (Kejadian 17:10-11). Anak yang berumur delapan hari harus disunat; laki-laki, turun-temurun, mereka yang lahir di rumah Abraham maupun yang dibeli (Kejadian 17:12). Setelah itu Abraham dan Ismael, serta semua orang laki-laki di rumahnya dikerat kulit khatan mereka (17:23). Pada ayat 26 dikatakan, “Pada hari itu juga Abraham dan Ismael, anaknya, disunat”!

Sebuah kalimat pendek tetapi memiliki arti cukup penting bagi status Ismael. Hari itu Ismael disunat bersama dengan Abraham sebagai tanda perjanjian. Jadi di dalam teks sendiri ada jejak-jejak suara minor yang tidak bisa diabaikan begitu saja.<sup>14</sup> Ada ruang pemaknaan perjanjian yang lebih luas. Bahkan semua orang laki-laki yang ada di rumah Abraham terlibat dalam perjanjian itu.

*Further, Abraham engraves this marker on everyone in his orbit, regardless of lineage. God's blessing is not limited to those among Abraham's descendants who will inherit the land; it goes to anyone associated with his household. Circumcision, later one of the most contentious features of Abraham's life, shows Abraham at his most inclusive.<sup>15</sup>*

Bila isi perjanjian itu adalah pemberian keturunan yang besar, pemberian tanah, dan relasi Allah dan umat, maka Ismael juga mendapat semuanya itu. Ia diberkati Allah menjadi bangsa yang besar. Keturunannya mendiami daerah dari Hawila sampai Syur, yang letaknya di sebelah timur Mesir ke arah Asyur (Kejadian 25:18). Dalam tradisi, Ismael disebut sebagai leluhur bangsa Arab.

Di dalam kitab Kejadian, Ismael juga tidak ditolak oleh Allah. Tidak ada petunjuk yang menyatakan bahwa Ismael menyembah ilah-ilah lain. Bahkan ketika ia diusir oleh Sara dan Abraham pun tidak bisa berbuat banyak menolongnya, akhirnya Allahlah yang menolongnya (Kej 21:17). Ini menarik karena Ishak, si anak bungsu kini mendapat bagian besar dalam warisan Abraham, namun selamanya merasa kesepian, jauh dari kakaknya. Sementara itu, Ismael, si anak sulung, kini terbuang dalam belantara jauh dari keluarga Abraham, ayahnya,

---

<sup>14</sup> Kontradiksi antara ayat 21-22 dengan ayat 23-27 biasanya dalam pendekatan teori sumber dipahami sebagai koreksi suatu tradisi di kemudian hari. Levenson mengungkapkan perjanjian pada pasal 17 berasal dari tradisi P menjadi koreksi atas pasal 15 dari tradisi J. lihat Jon D. Levenson, *The Death and Resurrection...* hlm. 98. Sementara itu Brett mengungkapkan bahwa kontradiksi itu disebabkan adanya tambahan dari redaktur kemudian dari ideologi periode Persia untuk ayat 21-22. Hal itu disebabkan pada waktu pembuangan sunat tidak menjadi faktor yang sangat penting. Baru ketika kembali dari pembuangan dalam rangka memurnikan kembali identitas Israel, semangat eksklusifitas itu mulai dibangkitkan kembali. Tetapi tidak hanya berdasarkan pada sunat karena ternyata sunat juga dipraktikkan bangsa Amon dan Moab. Oleh karena itu pemurnian tidak didasarkan pada sunat tetapi pada perjanjian Ishak yang berbeda dengan Ismael. Lihat Mark G. Brett, *Genesis : procreation and the politics of identity*, (London: Routledge, 2000) hlm. 63-65

<sup>15</sup> Bruce Feiler, *Abraham: A Journey...* hlm. 69

dan sendirian bersama dengan Hagar, ibunya, di padang gurun. Tetapi keduanya ada dalam pemeliharaan Allah. Ishak bersama dengan Abraham dan keluarganya dipelihara oleh Allah. Ismael dalam kesendirian bersama Hagar di padang gurun disertai Allah sehingga ia bertambah besar, menetap di padang gurun, dan menjadi seorang pemanah (Kej 21:20). Allah menyelamatkan Ismael dari kematian di padang gurun, dari kehausan dan kekeringan; Allah juga yang menyelamatkan Ishak dari kematian pengorbanan di gunung Moria.

Nama Ismael yang berarti “Allah mendengar” (Kejadian 16:11) tentu terasa dekat di hati Israel. Allah mendengar penindasan Sara atas Hagar, Allah juga mendengar saat Ismael berteriak ketika kehausan di padang Bersyeba (Kej 21:17). Itulah Ismael. Tetapi nama itu juga didengungkan lagi di sisi lain keturunan Abraham, yaitu dari keturunan Ishak ketika mereka ditindas di Mesir. Pada waktu itu Allah mendengar erangan orang-orang Israel di Mesir (Kel 2:24). Allah mendengar dan Ia membawa orang-orang Israel keluar dari Mesir. Allah mendengar kedua keturunan Abraham itu. Ia mendengar teriakan anak Hagar, dan Ia juga mendengar teriakan dari para cucu Sara.

Walaupun harus diakui bahwa akhirnya keduanya punya perbedaan, di mana tanah perjanjian kemudian diwariskan pada Ishak, tetapi berkat Allah turun atas keduanya. Allah tetap menjadi Allah Ismael dan Ishak, memberikan berkat bagi Ismael dan Ishak, dan memberi perlindungan bagi Ismael dan Ishak. Akhirnya dikisahkan bahwa Ismael dan Ishak, keduanya bersama-sama menguburkan Abraham (Kejadian 25:9). Dan di bagian inilah mereka disebutkan oleh teks sebagai “anak-anak Abraham”.

Dalam tradisi, ada pula cerita-cerita yang memberikan gambaran positif tentang Ismael dan anak-anak Abraham yang lain. Dalam kitab *Jubilees*<sup>16</sup> (Pertengahan Abad ke-2 SM) pasal 22:1-6 dikatakan bahwa pada minggu pertama jubile keempat tahun kedua, yaitu tahun di mana Abraham meninggal, Ishak dan Ismael berkumpul bersama dengan Abraham untuk merayakan perayaan tujuh hari, yaitu perayaan buah pertama dari panen. Abraham sangat bersuka cita karena kedua anaknya datang menjumpainya. Hadir juga di sana Ribka dan Yakub yang ikut membawa persembahan hasil panen kepada Abraham. Kesukacitaan Abraham diwujudkan dalam doa syukurnya di ayat 7-9, yang di dalamnya ada harapan supaya anugerah Allah diberikan kepadanya dan benih keturunannya, dan mereka menjadi bangsa yang terpilih dan menjadi pewaris dari hampir semua bangsa di dunia.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *The Book Of Jubilees*, Translated from the Ethiopic by George H. Schodde, Ph.D, (Lazarus Ministry Press, 1999). Hlm. 51. Bunyi Pasal 22:1- secara lengkap demikian: 1. And it happened in the first week of the forty-third (fourth) jubilee, in the second year, that is the year in which Abraham died, Isaac and Ishmael came from the fountain of the oath that they might celebrate the festival of the seven days, that is, the festival of the first-fruits of the harvest, with Abraham, their father; and Abraham rejoiced because his two sons came to him. 2. For Isaac had much possessions in Beer-Sheba, and Isaac went out to see his possessions and returned to his father. 3. And in these days Ishmael came to see his father, and they all came together, and Isaac offered up a sacrifice as a burnt offering, and brought it upon the altar which his father had made at Hebron. 4. And he offered a thank offering and made a feast of joy before his brother Ishmael, and Rebecca made new cakes out of new grain, and she gave thereof to Jacob, her best son, that he should bring to Abraham, his father, from the first-fruits of the land, that he might eat and bless the Creator of all before he died. 5. And Isaac, too, sent by the hand of Jacob, who excelled, a thank offering to Abraham, that he should drink and eat. 6. And he ate and drank and blessed the Most High God, who had created the heavens and the earth, and had made all the fat of the earth and had given it to the children of men to eat and to drink and that they should bless their Creator.

<sup>17</sup> *The Book Of Jubilees*...hlm. 52. Bunyi lengkapnya: "And now I humbly thank thee, my Lord, that thou hast shown to me this day: behold, I am one hundred and seventy-five years old and full of days, and all the days were peace. The sword of the hater did not overcome me in all that thou hast given me and my children all the days of my life until the present day. 9. My God, thy grace be over thy servant and over the seed of his sons, *that he may be to thee a chosen nation and an inheritance from amongst all the nations of the earth*, from now on and to all the days of the generations of the earth unto all eternities."

## Dekonstruksi Allah Naratif

### Allah yang berpihak

Salah satu petikan dari Midrash Genesis Rabbah berkaitan dengan pengorbanan Ishak berbunyi demikian:

Allah berkata, "Ambil anakmu". Abraham menjawab, "Aku memiliki dua anak", Dia berkata kepadanya, "Anakmu hanya satu", Ia berkata, "Yang satu ini anak satu-satunya dari ibunya, dan yang satunya lagi anak satu-satunya dari ibunya", Dia berkata kepadanya, "Yang kamu kasihi", Ia berkata kepada-Nya, "Aku mengasihi mereka berdua", Dia berkata kepadanya, "Ishak."<sup>18</sup>

Kisah di atas memberi citra yang buruk tentang Allah. Ketaatan kepada Allah diharuskan memilih salah satu di antara dua yang dikasihi. Allah hanya menginginkan satu sebagai yang dikasihi dan menolak yang lain. Dilema Abraham ini juga tampak dalam cerita perjanjian yang Ia buat dengan Abraham.

"Dan Abraham berkata kepada Allah: "Ah, sekiranya Ismael diperkenankan hidup di hadapan-Mu!" Tetapi Allah berfirman: "*Tidak, melainkan isterimu Saralah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia menjadi perjanjian yang kekal untuk keturunannya*" (Kejadian 17:18-19)

"Janganlah sebal (sedih) hatimu karena hal anak dan budakmu itu; dalam segala yang dikatakan Sara kepadamu, haruslah engkau mendengarkannya, *sebab yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak*. Tetapi keturunan dari hambamu itu juga akan Kubuat menjadi suatu bangsa, karena iapun anakmu." (Kejadian 21:12-13)

Allah yang berpihak, pilih kasih, tersebut memang digambarkan cukup dominan dalam Perjanjian Lama. Allah tidak member berkat yang sama pada semua orang. Ada satu yang dipilih dan satu yang ditolak. Gambaran itu semakin Nampak dalam cerita-cerita persaudaraan. Mulai dari balada Kain dan Habil, di mana Allah menerima kurban dari Habil dan menolak korban dari Kain. Akibatnya, Kain membunuh Habil dan Allah mengutuk Kain. Lalu kisah Ismael dan Ishak, di mana Allah memberikan perjanjiannya kepada Ishak dan membiarkan Ismael keluar dari keluarga Abraham. Kisah Esau dan Yakub, di mana Allah hanya memiliki satu berkat saja untuk Yakub yang telah mencuri bagian dari Esau, kakaknya. Kecenderungan itu dipahami Schwartz sebagai karakteristik monoteisme. "*This God who excludes some and prefer others, who casts some out, is monotheistic God—monotheistic not only because he demand allegiance to himself alone but because he confers his favor on one alone*"<sup>19</sup>

Konsep Allah yang memilih yang satu dan menolak yang lain (Allah yang memihak), dijadikan sebagai dasar pembangunan identitas bangsa yang terpilih. Identitas dibangun dengan mengeksklusikan yang lain karena Allah ada di pihak mereka dan bukan di pihak yang lain. Akibatnya, narasi-narasi itu bisa dipakai sebagai legetimasi kekerasan dan penindasan. Salah satu contoh penggunaan cerita Alkitab sebagai legalisasi kekerasan adalah cerita pengutukan Ham oleh Nuh (Kejadian 9:25-26) yang berakibat pada pengabsahan perbudakan dan kekerasan terhadap orang-orang kulit hitam.

---

<sup>18</sup> Dikutip dari John D. Caputo, Kevin Hart, And Yvonne Sherwood, "Epoché and Faith: An Interview with Jacques Derrida", dalam Yvonne Sherwood & Kevin Hart (ed), *Derrida And Religion: Other Testaments*, (New York: Routledge, 2005), hlm. 34.

<sup>19</sup> Regina Schwartz, *The Curse of Cain*, (Chicago: Chicago U.P, 1997), hlm.3

Suatu narasi dapat dipakai sebagai legetimasi kekerasan, karena narasi didekati secara deskriptif di mana di dalamnya terkandung suatu konsep makna yang jelas. Narasi dipandang sebagai instrumen untuk menyampaikan makna. Ada sesuatu yang bisa dijelaskan, dideskripsikan, dan diartikan apa maksud dan makna dari narasi itu. Dalam pengertian itu makna dapat ditangkap, dituliskan, disistematisasikan dengan menjawab pertanyaan apa? Siapa? Kapan? Di mana? Dan mengapa?<sup>20</sup>

Demikian juga ketika narasi itu adalah narasi tentang Allah. Di dalamnya dipahami memiliki konsep mengenai Allah yang dideterminasikan melalui narasi tersebut. Allah menjadi Allah naratif (*God of narrative*). Allah naratif menunjuk pada suatu keutuhan yang lengkap tentang gambaran Allah dalam teks. Allah diinkarnasikan di dalam teks, sehingga di dalam teks mengandung makna tentang Allah. Bahasa dalam teks menjadi sarana untuk menemukan konsep tentang Allah di dalamnya. Dengan demikian teks didekati secara referensial. Teks dimengerti sebagai tanda yang merepresentasikan Allah yang hadir secara metafisis (*metaphysics of present*). Justru di saat itulah, ketika narasi dipahami memuat konsep tentang Allah, terjadilah pemberhalaan. Apalagi jika dengan dasar itu menjadi alasan untuk melakukan kekerasan, penindasan, dan intoleransi terhadap yang lain.<sup>21</sup>

Dalam narasi tentang Ismael, pembacaan narasi secara deskriptif selalu mencoba untuk menjelaskan mengapa Ismael diusir? Apa maksud dan tujuannya? Mengapa Ishak yang masuk dalam perjanjian sedangkan Ismael tidak? Upaya-upaya untuk memberikan penjelasan terhadap narasi sering kali memberikan alasan bagi membenaran untuk menyingkirkan Ismael. Pembenaran-pembenaran itu diberikan atau ditambahkan sehingga ada makna yang jelas yang dapat ditemukan. Alasan-alasan itu bisa bersifat sangat manusiawi, misalnya karena keburukan Ismael, ketakutan dan kecemburuan Sara, maupun yang bersifat teologis yaitu vonis bahwa memang Allah telah memilih pernjaniannya dengan Ishak dan bukan dengan Ismael. Perjanjian kekal dengan Allah hanya diberikan kepada keturunan Abraham melalui Sara, bukan melalui Ismael. Beruntunglah Ishak, dan kasihan Ismael, terpujilah nama Allah Israel, Allah Abraham, Allah Ishak! Konstruksi penjelasan itu kemudian menjadi dasar untuk memperkuat identitas komunitas, sekaligus menjadi alasan bagi membenaran berbagai kekerasan dan intoleransi kepada komunitas Ismael.

### Pembacaan Conversation

Dekonstruksi melawan pemahaman Allah naratif (maupun *metaphysics of presence*) dalam teks. Teks, bahasa, adalah tanda (*sign*) yang tidak dapat secara murni dan utuh merepresentasikan suatu konsep. Suatu tanda tidak bermakna tunggal. Tanda selalu mereferensikan pada tanda yang lain secara terus menerus tanpa tendensi meraih kemutlakan makna. Bahasa selalu mereferensikan pada bahasa yang lain, kata mereferensikan pada kata yang lain secara imanen, dan tidak merujuk pada kehadiran sesuatu (yang mutlak) di luar teks.<sup>22</sup> Seperti yang telah diungkapkan di atas, selama ini percakapan tentang Allah (teologi), maupun pembacaan narasi tentang Allah, lebih cenderung bersifat metafisis kehadiran (*metaphysics of presence*) Di sana dihadirkan konsep yang utuh tentang Allah yang dicari di dalam teks dan disistematisasikan. Pada saat yang sama itu merupakan sebuah konstruksi. Akan mejadi masalah apabila konsep (tentang Allah) yang telah disistematisasikan itu dimaknai secara absolut. Kalau itu terjadi itu dapat disebut sebagai pemberhalaan. Kenapa? Karena Allah dihadirkan dan dipenjarakan dalam sebuah konstruksi sistematis. Pemberhalaan semacam itu akan mudah dijadikan sebagai dasar legetimasi kekerasan.

---

<sup>20</sup> Regina M. Schwartz, "Communion and Conversation", dalam Graham Ward, *The Blackwell Companion to Postmodern Theology*, (Manchester: Blackwell, 2001), hlm. 49.

<sup>21</sup> Regina M. Schwartz, "Communion and Conversation", hlm. 50.

<sup>22</sup> Kevin Hart, *The Trespass of The Sign*, (New York: Cambridge U.P., 1989), hlm. 19-20

Dekonstruksi memandang bahwa konsepsi metafisis tentang Allah adalah sebuah interpretasi.<sup>23</sup> Petanda (signified), atau dalam hal ini “Allah”, yang ditunjuk oleh penanda (signifier) adalah interpretasi, bukan Allah (pada dirinya sendiri, yang “sebenarnya”). Interpretasi menunjuk pada interpretasi. Dengan demikian percakapan tentang “Allah” menjadi percakapan interpretasi dengan dasar interpretasi juga. Tidak ada klaim “kehadiran Allah (metafisis)” yang ditunjuk oleh teks di luar teks itu sendiri. Kehadiran itu dapat dimengerti sebagai jejak (*trace*), bukan Allah itu sendiri.<sup>24</sup> Allah, di dalam teks, perlu diberi tanda silang, yang seolah-olah menunjuk pada Dia, tetapi tidak akan sampai ke sana. Yang ditunjuk adalah jejak, petanda, yang menandakan yang lainnya, dan seterusnya.

Pembacaan terhadap Allah perjanjian dalam kisah mengenai Ismael dapat dilihat dalam pembacaan dekonstruktif di atas. Secara etis itu akan lebih bermanfaat karena tidak ada klaim pengetahuan dan keberpihakan yang “sebenarnya” dari Allah yang dapat dijadikan legitimasi perendahan dan kekerasan terhadap yang lain. Alternatif cara pembacaan yang tidak naratif-deskriptif adalah dengan apa yang disebut Schwartz sebagai *conversation*. Lebih lengkapnya ia menjelaskan sebagai berikut:

There is a very different way to view language: not as instrumental, purporting to describe, explain, or capture, even away to understand language concerned explicitly with divinity without attempting to capture it. This language simply **praises or laments**, rather than describes. To hear such language we would not attend to referential or predicational functions, but to rhythm, to the alternation of silence and utterance. Rhythm marks not only the performance of poetry, drama, and ritual, but also **conversation**. Conversation, in turn, unfolds into many nuances: converse, going to and fro, versing to and fro, but also it has suggested dwelling among, living, and then, converse, the opposite, the negation of verse, and conversio, a transformation, and conversio realis, the conversio realis.<sup>25</sup> (bold dari dk)

Dengan pembacaan yang lebih bernuansa puitis (estetis) tersebut, tidak perlu lagi mencari pemahaman dan pemaknaan terhadap kisah mengenai Ismael. Tidak ada lagi deskripsi tentang pengusiran Ismael, perjanjian Allah dengan Ishak, maupun segala hal yang berkenaan dengan penjelasan tentang kisah itu. Kisah dan nasib Ismael sekarang tidak dideskripsikan, tetapi mencoba untuk dikesankan, dirasakan, dan ditransformasikan. Bentuknya bisa dengan mencoba mengungkapkan suara Ismael, baik itu pujian, ratapan, maupun seruan di mana ia menjadi subyek. Sebagai sebuah ungkapan, maka cukup dirasakan nuansanya dengan harapan untuk berempati dan lebih toleran.

### **Penutup: “Panggil Aku Ismael Saja”**

Mengakhiri makalah ini, kita akan mencoba untuk mendengar suara Ismael. Dalam teks, ia sama sekali tidak bersuara. Ia dilakoni, tanpa punya kesempatan untuk membela diri dan mengungkapkan perasaannya. Kini dengarkanlah suaranya, ratapannya, pujiannya.

---

<sup>23</sup> Kevin Hart, *The Trespass...*, hlm. 22

<sup>24</sup> Banyak yang mengira bahwa dekonstruksi menolak Allah (ateis). Itu adalah sebuah kesalahpahaman. Dekonstruksi tidak menyangkal keberadaan Allah yang Supreme Being. Tetapi yang ditolak adalah bila yang Supreme Being itu dianggap mampu direferensikan oleh bahasa, sehingga bahasa atau teks mampu merepresentasikan Allah. Bagi dekonstruksi teks atau bahasa tidak bermakna referensial tunggal menunjuk pada realitas di luar teks (metafisis kehadiran). Dengan demikian percakapan Allah menjadi percakapan yang imanen, percakapan dalam bahasa.

<sup>25</sup> Regina M. Schwartz, “Communion and Conversation”, hlm. 50-51.

Namaku Ismael...  
Anak seorang hamba dari Mesir  
Aku diusir, dibuang, diabaikan  
Aku yang sulung, tetapi direndahkan  
Oleh keserakahan? Kecemburuan?  
Bara di hati membuatku ditolak dan dikorbankan  
Terlantar dalam belantara menanti ajal  
Sendiri, sepi, merana, bisu,  
Terungkap tanya dalam hati, apa aku salah?

Aku bertanya pada ibuku, tetapi tiada jawaban  
Mungkin karena engkau anak budak dari Mesir, Ismael  
Atau karena engkau anak haram, anak daging sehingga engkau ditolak  
Dan pantas untuk ditolak dan diabaikan  
Engkau bukan anak perjanjian...

Allahku.. Allahku.. Mengapa engkau meninggalkan aku?  
Engkau biarkan aku ditindas berlumur debu  
Engkau diam membisu melihat rencana buruk terjadi atasku  
Engkau menyembunyikan wajahMu dari kesengsaraanku

.....

Sesungguhnya, Ismael namaku...  
Nama yang diberikan Tuhan yang mendengar penderitaanku  
Ismael, anak yang dikasihi Abraham  
Diberkati Allah  
Di dalam tubuhku, tergores tanda perjanjian  
Umat Allah  
Ismael namaku

Panggil aku Ismael saja...  
Karena Allah mendengar jeritanku  
Ia bertindak dalam kesengsaraanku  
Ia memeliharaku  
Ia memberiku air kehidupan  
Ia memandang aku dalam kesusahanku  
Menyertaiku dalam pengembaraanku

Ia, Allah Abraham, Allah Ismael, Allah Ishak  
Menjadikanku sebagai bangsa yang besar  
Menjadi pelindungku dan keturunanku  
Ia memanggilku Ismael

Panggil aku Ismael saja  
Saudara Ishak, keturunan Abraham  
Bersama Ishak, menguburkan Abraham  
Berduka bersama, bersuka bersama  
Dalam canda, cinta, dan persaudaraan

Bersama dengan Ishak, aku, Ismael berpesan  
Janganlah membuat kubur bagimu  
Yang kau isi dengan benih kebencian  
Duduk bersamalah dalam canda, cinta, dan persaudaraan  
Rayakanlah, berjuanglah bersama dalam kasih  
Kepada Allah Abraham, Allah Ismael, Allah Ishak.

## Kepustakaan

- Aichel. George (ed), *Postmodern bible*, (London: Yale U.P, 1995)
- Bakhos. Carol, "Abraham Visit Ishmael: Revisit", *Journal for the Study of Judaism* 38 (2007)
- Brett. Mark G., *Genesis : procreation and the politics of identity*, (London: Routledge, 2000)
- Caputo. John D., Kevin Hart, And Yvonne Sherwood, "Epoché and Faith: An Interview with Jacques Derrida", dalam Yvonne Sherwood & Kevin Hart (ed), *Derrida And Religion: Other Testaments*, (New York: Routledge, 2005)
- Feiler. Bruce, *Abraham: A Journey to the Heart of Three Faith* (New York: Harper Colins Pub, 2002),
- Hart. Kevin, *The Trespass of The Sign*, (New York: Cambridge U.P., 1989)
- Hendel, Ronald, *Remembering Abraham: Culture, Memory, And History In The Hebrew Bible*. (New York: Oxford, 2005)
- Levenson. Jon D, "The Conversion of Abraham to Judaism, Christianity, and Islam" dalam Hindy Najman dan Judith H. Newman, *The Idea Of Biblical Interpretation : Essays In Honor Of James L. Kugel*, (Leiden: Brill, 2004)
- ....., *The Death and Resurrection of the Beloved Son*. (London: Yale U.P, 1993)
- Schwartz. Regina M, *The Curse of Cain*, (Chicago: Chicago U.P, 1997)
- ....., "Communion and Conversation", dalam Graham Ward, *The Blackwell Companion to Postmodern Theology*, (Manchester: Blackwell, 2001)
- Suermann. Harald, "The Use of Biblical Quotations in Christian Apocalyptic Writings of the Umayyad Period" dalam David Thomas (ed), *The Bible in Arab Christianity*, (Leiden-Boston: Brill, 2007)
- Waskow. Arthur, "Abraham's Journey In The Bible And The Jewish Midrash" dalam Joan Chittister (ed), *The Tent Of Abraham : Stories Of Hope And Peace For Jews, Christians, And Muslims*, (Boston: Beacon Press, 2006)
- The Book Of Jubilees*, Translated from the Ethiopic by George H. Schodde, Ph.D, (Lazarus Ministry Press, 1999).
- [www.jewishencyclopedia.com](http://www.jewishencyclopedia.com),